

HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI

Correlation Between Resilience And Anxiety Levels Among Breast Cancer Patients Receiving Chemotherapy

Indri Nuraeni Fitri¹, Tri Hapsari Retno Agustiyowati¹, Lia Meilianingsih¹, Sukarni Sukarni¹, Nandang Ahmad Waluya¹

¹Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung,
Bandung, Indonesia

*Email: indrinuraenifitri226@gmail.com

ABSTRACT

In 2020, the prevalence of breast cancer in Indonesia reached 65,858 cases (16.6%) with 22,430 deaths (9.6%) from 396,914 cancer cases. Breast cancer treatment therapy often involves chemotherapy, which can have psychological side effects, notably anxiety. Anxiety can occur due to a person's lack of ability to adapt when facing difficulties, also known as resilience. The study aimed to determine the relationship between resilience and anxiety levels in breast cancer patients undergoing chemotherapy at Al-Ihsan Hospital, West Java Province. This research was a descriptive correlational research using a cross-sectional approach. Sampling was using a purposive sampling technique, resulting in a total of 84 respondents. The measuring instruments used were Connor Davidson-Resilience Scale (CD-RISC) 25 and Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). The results showed that respondents had moderate resilience with an average score of 70.51, and moderate anxiety with an average score of 39.00. The results of the Spearman Rho statistical test indicated a relationship between resilience and anxiety levels in breast cancer patients undergoing chemotherapy at Al-Ihsan Hospital, West Java Province, with a p-value of 0.000 ($p < \alpha$) and a calculated r-value of -0.520, indicating a strong and negative relationship. This suggests that the higher resilience in breast cancer patients undergoing chemotherapy, the lower level of anxiety experienced. Providing comprehensive nursing care is especially necessary for breast cancer patients who undergo chemotherapy for less than one year. Social support from family and medical personnel can help increase resilience and reduce the anxiety levels of breast cancer patients.

Keywords: anxiety level, breast cancer patient, resilience

ABSTRAK

Pada tahun 2020, prevalensi kanker payudara di Indonesia mencapai 65.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker, dengan 22.430 kematian (9,6%). Pengobatan kanker payudara, seperti kemoterapi, memengaruhi kondisi psikologis pasien, khususnya kecemasan, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya kemampuan adaptasi, atau resiliensi, dalam menghadapi kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara resiliensi dan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Al-Ihsan, Jawa Barat. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan 84 responden. Alat ukur yang digunakan adalah Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) 25 dan Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat resiliensi sedang dengan rata-rata skor 70,51, dan tingkat kecemasan sedang dengan rata-rata skor 39,00. Korelasi antara resiliensi dan tingkat kecemasan diuji menggunakan uji korelasi Spearman,

dengan nilai signifikansi 0,000 ($p<\alpha$) dan nilai korelasi -0,520, menunjukkan hubungan yang kuat dan negatif. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin rendah tingkat kecemasan. Perawatan yang komprehensif sangat penting bagi pasien kanker payudara, terutama yang menjalani kemoterapi kurang dari satu tahun. Dukungan sosial dari keluarga dan penyedia layanan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan resiliensi dan mengurangi kecemasan.

Kata kunci: pasien kanker payudara, resiliensi, tingkat kecemasan

PENDAHULUAN

Masyarakat umum memandang kanker sebagai penyakit yang mengerikan. Kanker payudara didefinisikan sebagai perubahan abnormal atau keganasan pada sel-sel payudara yang menyebabkan benjolan atau penebalan. Data Global Burden of Cancer tahun 2020, tercatat 65.858 kasus kanker payudara di Indonesia, yang mencakup 16,6% dari total 396.914 kasus kanker serta angka kematian mencapai 22.430 kasus (9,6%) dari total keseluruhan kasus kanker.¹ Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, Jawa Barat menduduki peringkat keempat dengan jumlah kasus kanker payudara yakni sebanyak 913 penderita kanker payudara dan 266 kasus suspek kanker payudara terdeteksi dini.² Beberapa cara penatalaksanaan kanker payudara tergantung pada stadium klinis penyakitnya, seperti kemoterapi, pembedahan, radioterapi dan jalur metabolismik. Upaya pengobatan kanker payudara antara lain pembedahan, terapi penyinaran (radiasi), terapi target, terapi hormon, dan kemoterapi.³ Kemoterapi adalah metode pengobatan kanker dengan obat kanker yang disebut sitostatika. Proporsi penatalaksanaan kanker melalui kemoterapi tercatat sebesar 24,9%.⁴

Kanker payudara dalam penanganannya dapat menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis penderitanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fransiska, dampak fisik kemoterapi menyebabkan mual dan muntah, kerontokan rambut, kelelahan, diare, penurunan nafsu makan dan nyeri.⁵ Selain berdampak pada fisiologis, kemoterapi juga

berdampak negatif pada psikologis diantaranya menimbulkan kecemasan, harga diri rendah, rasa ketidakberdayaan, rasa malu, amarah, stress dan depresi.⁶ Menurut hasil penelitian terdahulu, 58 responden 59,8% (58 responden) memiliki tipe kecemasan *state* sementara 54,6% (53 responden) memiliki tipe kecemasan *trait*.⁷ Jika tidak ditangani dengan baik, kecemasan ini dapat memberikan dampak negatif terhadap pemulihan secara psikologis dan medis, serta dapat mengganggu proses kemoterapi. Dampaknya juga dapat membuat pasien kehilangan minat untuk melanjutkan proses pengobatan, terutama dalam kasus kemoterapi.

Kemampuan adaptasi pasien kanker sangat penting dalam menghadapi dampak dari penatalaksanaan kanker payudara. Hal tersebut bergantung pada stimulus yang berdasar pada kemampuan individu, pengalaman, konsisi kesehatan dan tekanan yang dihadapi individu.⁸ Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit dan bertahan dari keterpurukan serta dapat membuat keputusan baru, termasuk tindakan dalam menghadapi penyakit kanker serta kemoterapi yang dijalani.⁹ Resiliensi didefinisikan juga sebagai ketangguhan, adaptasi positif yang dimiliki oleh seorang penderita kanker payudara saat menghadapi situasi sulit.

Kurangnya resiliensi mengakibatkan seseorang enggan melanjutkan kemoterapi karena kurangnya kesiapan baik secara fisik maupun psikologis akibat efek kemoterapi. Hal ini dapat mengakibatkan pengobatan menjadi tidak tuntas serta kanker dapat kambuh

dengan metastasis yang lebih luas sehingga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas.¹⁰ Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi memiliki tingkat resiliensi sedang (45,2%).¹¹

Para peneliti menemukan adanya korelasi yang signifikan antara resiliensi dan tingkat kecemasan. Penelitian terdahulu menunjukkan korelasi Kendall Tau sebesar -0,231 dengan nilai p-value 0,027 ($p<0,05$), menunjukkan tingkat hubungan yang cukup dan arah hubungan yang negatif.¹² Penelitian lain menggunakan uji statistik Spearman Rho dan menemukan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < \alpha$), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dan tingkat kecemasan, dengan nilai r hitung sebesar 0,635.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali tingkat resiliensi dan tingkat kecemasan pada responden, serta mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel tersebut.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional* dalam penelitian deskriptif korelasional ini. Penelitian dilaksanakan di ruang Poliklinik Kemoterapi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat dari tanggal 28 Maret – 18 April 2024. Populasi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu 107 individu pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi di RSUD Al-Ihsan. Sampel penelitian sebanyak 84 responden dipilih menggunakan rumus Slovin dan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi rutin, kesadaran penuh dan dapat berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu pasien dengan gangguan kesadaran, tidak bisa membaca, menulis dan berkomunikasi dengan baik. Variabel yang diteliti, yaitu resiliensi dan tingkat kecemasan.

Kuesioner CD-RS 25 dan ZSAS digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Alat ukur *Connor Davidson Resilience Scale 25* (CD-RS) telah diuji validitasnya dengan hasil r hitung 0,539 serta nilai cronbach's alpha untuk reliabilitas konsistensi internal sebesar 0,917.¹⁴ Alat ukur kecemasan yaitu *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) telah diuji validitasnya dengan hasil r-hitung 0,663 - 0,918 serta diuji reabilitasnya dengan nilai alpha 0,829 yang bermakna valid dan reliabel.¹⁵ Komite Etik Poltekkes Kemenkes Bandung menerima laporan etik dengan nomor etik 62/KEPK/EC/II/2024 sebagai bukti legalitas penelitian. Setelah prinsip etik disetujui, peneliti melakukan pengambilan data dengan membagikan kuesioner dan *informed consent*.

Analisis univariat digunakan untuk menunjukkan karakteristik responden melalui distribusi frekuensi berdasarkan data demografi seperti jenis kelamin, usia, lama kemoterapi, serta variabel independen (resiliensi) dan variabel dependen (tingkat kecemasan). Untuk hasil distribusi frekuensi pada variabel independen (resiliensi) didapatkan dari jumlah skor pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 3 kriteria yaitu rendah (<49), sedang (49-77) dan tinggi (>77).¹⁴ Sedangkan pada variabel dependen (tingkat kecemasan) hasil distribusi frekuensi didapatkan dari jumlah skor pertanyaan yang dikelompokkan menjadi 4 kriteria yaitu ringan (20-34), sedang (35-49), berat (50-64) serta panik (65-80).¹⁵ Analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Digunakan uji *Spearman Rho* sebagai uji statistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

HASIL

Karakteristik responden berdasarkan data demografi dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Data Demografi

Variabel	n	%	Total
Usia			
19-44 tahun	25	30%	
45-59 tahun	43	51%	100%
>60 tahun	16	19%	
Jenis Kelamin			
Perempuan	84	100%	100%
Lama Kemoterapi			
<1 tahun	59	70%	
>1 tahun	25	30%	100%

Sumber: Rekapitulasi hasil penelitian 2024

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 didapatkan bahwa dari total 84 responden, lebih dari setengahnya (51%) memiliki usia dalam rentang 45-59 tahun dan hampir setengahnya (30%) memiliki usia dalam rentang 19-44 tahun, berdasarkan karakteristik jenis kelamin diketahui seluruhnya (100%) berjenis kelamin perempuan serta berdasarkan lamanya kemoterapi didapatkan hasil lebih dari setengahnya menjalani kemoterapi kurang dari 1 tahun (70%) dan sisanya menjalani kemoterapi lebih dari satu tahun (30%).

Distribusi responden berdasarkan resiliensi dan tingkat kecemasan digambarkan pada tabel 2 dan tabel 3 dibawah ini.

Tabel 4. Hubungan Resiliensi dengan Tingkat Kecemasan

	Mean	Min	Max	p-value	Koefisien Korelasi
Resiliensi	70,51	55	83		
Tingkat Kecemasan	39,00	28	57	0,000	-0,520

Sumber: Uji Spearman Rho

Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa dari 84 responden memiliki rata – rata resiliensi 70,51 dengan skor minimum 55, skor maksimum 83. Rata – rata tingkat kecemasan 39,00 dengan skor minimum 28, skor maksimum 57. Hasil uji korelasi Spearman Rho diperoleh nilai *p*-value 0,000, dengan derajat kesalahan 5% yang menunjukkan nilai alpha <0,05, mengindikasikan adanya korelasi antara kedua variabel. Koefisien korelasi mencapai -0,520 menunjukkan

Tabel 2. Distribusi Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Variabel Resiliensi

Variabel	n	%
Resiliensi		
Sedang	74	88%
Tinggi	10	12%
Jumlah	84	100%

Sumber: Rekapitulasi hasil penelitian 2024

Dalam tabel 2 diatas diketahui variabel resiliensi pada pasien kanker payudara di RSUD Al-Ihsan bahwa sebagian besar (88%) memiliki resiliensi sedang dan sebagian kecil (12%) memiliki resiliensi tinggi.

Tabel 3. Distribusi Pasien Kanker Payudara Berdasarkan Variabel Tingkat Kecemasan

Variabel	n	%
Kecemasan		
Ringan	29	35%
Sedang	48	57%
Berat	7	8%
Jumlah	84	100%

Sumber: Rekapitulasi hasil penelitian 2024

Hasil analisis tabel 3 diketahui bahwa dari total 84 responden, lebih dari setengahnya mengalami kecemasan sedang (57%), hampir setengahnya merasakan kecemasan ringan (35%) serta sebagian kecil merasakan kecemasan berat (8%).

Adapun berikut nilai rata-rata (*mean*), minimum serta maksimum setiap variabel.

bahwa hubungan kuat dengan arah hubungan negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi, tingkat kecemasan cenderung menurun.

PEMBAHASAN

Resiliensi dijelaskan sebagai suatu proses yang dinamis, yang melibatkan elemen-elemen sosial, individual dan lingkungan, yang menggambarkan kekuatan dan ketahanan individu.¹⁶ Resiliensi pada 84 responden diperoleh

hasil sebagian besar atau sebanyak (88%) responden memiliki resiliensi sedang dengan rata-rata skor 70,51. Hasil tersebut menggambarkan bahwa pasien kanker di RSUD Al-Ihsan cukup mampu mengatasi dan menghadapi penyakit yang dideritanya. Hasil ini tergambar dari respon responden pada alat ukur resiliensi, dimana sebagian besar dari responden memilih setuju dan sangat setuju terhadap berbagai dimensi resiliensi diantaranya seperti kemampuan untuk melakukan usaha terbaik apapun yang terjadi, memiliki pandangan diri yang positif terhadap kemampuan dan prestasi, tidak mudah putus asa, kemampuan beradaptasi dalam perubahan, keyakinan pada Tuhan dan takdir serta keyakinan bahwa segala hal terjadi karena suatu alasan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi pada pasien kanker payudara salah satunya dengan memberikan dukungan yang dapat dilakukan oleh pasangan dan anggota keluarga. Wanita penderita kanker payudara didorong untuk belajar dari tantangan yang mereka alami dalam hidup. Keberhasilan dalam mengatasi masalah ini dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan seseorang dan membantu wanita penderita kanker payudara membangun ketahanan.¹⁷ Temuan penelitian sebelumnya menyebutkan skor resiliensi pada 106 sampel pasien kanker payudara dari Korea adalah 69,77 yang secara rata-rata termasuk kategori resiliensi sedang.¹⁸

Kecemasan merupakan sebuah kondisi seseorang yang merasakan ketakutan yang tidak jelas, keraguan, ketidakberdayaan, perasaan terisolasi dan kurangnya rasa aman.¹⁹ Dari 84 responden yang diteliti, lebih dari setengahnya (57%) mengalami tingkat kecemasan sedang dengan rata-rata skor 39,00. Tingkat kecemasan sedang tergambar dari respon responden pada alat ukur yang menunjukkan mayoritas responden menjawab tidak pernah, kadang – kadang hingga sering

mengalami beberapa aspek kecemasan. Kemoterapi dapat menimbulkan masalah psikologis seperti kecemasan. Tingkat kecemasan sedang mencerminkan fokus individu yang lebih intens terhadap hal-hal yang penting, dengan mengesampingkan hal-hal yang dianggap kurang relevan, sehingga memungkinkan individu untuk memiliki perhatian yang terarah, meskipun dalam keadaan cemas. Pasien kanker payudara mengalami kelelahan, depresi, serta kecemasan berbulan-bulan hingga bertahun-tahun setelah diagnosis kanker payudara dan gejala-gejala ini dikaitkan dengan kecacatan yang lebih besar serta kualitas hidup yang lebih buruk.²⁰

Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan meliputi jenis kelamin, usia, pengalaman, aset fisik, finansial, pendidikan, pengetahuan, keluarga, hingga pengobatan.²¹ Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa lebih dari setengahnya mengalami kecemasan sedang hingga berat pada responden dengan rentang usia 45-59 tahun. Usia dapat memengaruhi pemahaman seseorang. Dengan bertambahnya usia, adaptasi terhadap ancaman kecemasan menjadi lebih baik seiring dengan kematangan psikologis.²² Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang menjalani kemoterapi <1 tahun, sebanyak 35 responden mengalami kecemasan sedang (42%) serta sebanyak 4 responden merasakan kecemasan berat (5%). Kurangnya pengalaman responden terkait lamanya kemoterapi dapat menjadi penyebab peningkatan kecemasan saat menghadapi kemoterapi. Penelitian lain menyebutkan bahwa prevalensi kecemasan pada pasien kanker payudara sebanyak 73,3% dengan nilai rata-rata 22,81 (kategori kecemasan sedang).²³ Berbagai tindakan dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara diantaranya melalui pemberian obat anti depresan (farmokologi) serta non farmakologi

seperti psikoterapi, konseling, manajemen stress, terapi perilaku kognitif, meditasi, olahraga.

Berdasarkan hasil uji korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini, mayotitas dari 84 responden menunjukkan resiliensi sedang dengan rata-rata skor 70,51 serta mengalami tingkat kecemasan sedang dengan rata-rata skor 39,00. Pengujian data menggunakan Spearman Rho didapatkan p -value 0,000 atau $\alpha < 0,05$ yang bermakna hipotesis alternatif diterima atau terdapat hubungan yang signifikan diantara kedua variabel. Koefisien korelasi atau nilai r hitung dalam penelitian ini menunjukkan nilai -0,520 yang berarti memiliki kekuatan hubungan yang kuat. Berdasarkan nilai tersebut, resiliensi memengaruhi 52% tingkat kecemasan pasien kanker payudara serta sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Setelah menerima diagnosis kanker, perubahan yang dialami oleh penderita dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan. Kecemasan, insomnia, kesulitan konsentrasi, hilangnya nafsu makan, penyesalan, dan kehilangan arah adalah beberapa bentuk tekanan yang paling umum dialami oleh penderita.¹³ Arah hubungan menunjukkan hubungan negatif, yang bermakna semakin tinggi resiliensi, tingkat kecemasan cenderung menurun. Sebaliknya, tingkat kecemasan cenderung meningkat jika resiliensi pasien rendah.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil korelasi yang bermakna antara resiliensi dan tingkat kecemasan, dengan skor Kendall Tau sebesar -0,231 dan p -value 0,027.¹² Penelitian lain juga menunjukkan hasil uji Spearman Rho dengan p -value 0,000 ($p < \alpha$), menunjukkan adanya keterkaitan antara kedua variabel dengan nilai r hitung 0,635. Nilai ini menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat dengan arah hubungan yang negatif.¹³

Berdasarkan temuan penelitian serta didukung hasil penelitian jurnal

terdahulu, dapat ditarik kesimpulan resiliensi memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu mengatasi tantangan dan bangkit kembali dalam menghadapi masalah. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi, termasuk pemberian dukungan sosial dari keluarga dan tenaga medis. Faktor internal seperti keyakinan, pikiran, dan perasaan serta faktor eksternal seperti komunikasi, hubungan sosial, dan keterampilan penyelesaian masalah, dapat membantu meningkatkan ketahanan (resiliensi)²⁴.

SIMPULAN

Ditemukan hubungan yang signifikan antara resiliensi dan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat, dengan nilai alpha cronbach 0,000 ($\alpha < 0,05$). Hubungan ini memiliki kekuatan yang kuat (koefisien -0,520) dan arah hubungan negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi, tingkat kecemasan cenderung menurun.

Rekomendasi dari penelitian ini bagi institusi Rumah Sakit diharapkan dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan melalui pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan untuk menambah variabel lainnya yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan serta cara mengurangi kecemasan pada pasien kanker payudara.

DAFTAR RUJUKAN

1. International Agency for Research on Cancer (IARC) Indonesia - Global Cancer Observatory. Globocan ; 2020. <https://publications.iarc.fr/Non-Series-Publications/World-Cancer-Report-2020>
2. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indo-*

- Nesia.; 2022. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
3. CancerHelps T. Stop Kanker. Jakarta: Agro Media Pustaka; 2019.
 4. Kementrian Kesehatan RI. Laporan Nasional: Riset kesehatan dasar (Risksdas). Jakarta: Kementrian Kesehatan;2018.
 5. Fransiska I. Dampak Fisik Kanker Payudara. Stikes Panti Rapih. Published online 2018:30. <http://repository.stikespantirapih.ac.id/index.php/127>
 6. Rasjidi. *Kemoterapi Kanker Ginekologi Dalam Praktik Sehari-Hari*. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
 7. Pratiwi SR, Widiani E, Solehati T. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2017;3(2):167. doi:10.17509/jpki.v3i2.9422.
 8. Tomey, A M A. *Nursing Theorist and Their Work*. Mosby Elsevier; 2014.
 9. Nuwa MS, Utami S. Pengaruh Usia Dan Mekanisme Koping Terhadap Ketahanan Pasien Kanker Dalam Menjalani Kemoterapi. *The Proceeding of The 9h Internasional Nursing Conference*. Published online 2018:28-36.
 10. Yunitasari E. Pengembangan Model Asuhan Keperawatan Koping Dalam Upaya Meningkatkan Resiliensi Pasien Kanker Serviks Post Radikal Hysterectomy + Bso Yang Mendapatkan Kemoterapi Berbasisadaptasiroy. Universitas Airlangga; 2016
 11. Herninandari A, Elita V, deli H. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegah Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 2022;12(Januari):75-82.
 12. Sugeng, Prayogi A sarwo, Agung GA komang. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker. *J Chem Inf Model*. 2016;53(9):1689-1699.
 13. Kadek Widya Antari N, Made Ari Dwi Jayanti D, Agung Sri Sanjiwani Program Studi Keperawatan Program Sarjana A, Wira Medika Bali Stik, Kecak No J. Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *JKJ Persat Perawat Nas Indones*. 2023;11(2):293-304.
 14. Almasyhur A. Uji Validitas Instrumen Connor-Davidson Resilience Scale 25 (CD-RISC 25) versi Bahasa Indonesia = The Validation Study of Connor-Davidson Resilience Scale 25 (CD-RISC 25) in Indonesia. Published online 2021. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20513439&lokasi=lokal>
 15. Nasution TH, Helwiyyah R, Sitorus RE. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Manajemen Diri pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung. *J Ilmu Keperawatan*. 2013;1(2):162-168.
 16. Hendriani W. *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group; 2022.
 17. Saputri A, Valentina debora. Gambaran Resiliensi Pada Perempuan Dengan Kanker Payudara. *J Psikol Udayana*. Published online 2018: edisi khusus psikologi positif;62-71.
 18. Kim E, Kim S LY. Recilience and related factor for patients with breast cancer. *Asian Oncol Nurse*. Published online 2015;15(4):193-202.
 19. Stuart G. *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. 1st ed. Elsevier; 2019. <https://www.elsevier.com/books/prinsip-dan-praktik-keperawatan-jiwastuart-10e/stuart/978-981-4570-13-8>
 20. Rogers LQ, Courneya KS AP. Effects of a multicomponent physical activity behavior change intervention on fatigue, anxiety, and depressive symptomatology in breast cancer survivors:randomized trial.

- Psychooncology.* 2017;26(11):1901-1906.
21. Mubarak, W., Indrawati, L., Susanto J. *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
 22. Subekti T. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung. 2020;8(April):137-140.
 23. Alagizy HA, Soltan MR, Soliman SS, Hegazy NN, Gohar SF. Anxiety, depression and perceived stress among breast cancer patients: single institute experience. *Middle East Curr Psychiatry.* 2020;27(1):29. doi:10.1186/s43045-020-00036-x
 24. An'nurihza Zidhan Azhara, I Gusti Bagus Indro Nugroho, Bulan Kakanita Hermasari. Hubungan Resiliensi Diri dengan Tingkat Kecemasan Pasien Systemic Lupus Erythematosus (SLE). *Plexus Med J.* 2023;2(1):26-31. doi:10.20961/plexus.v2i1.456